

**KAJIAN DAMPAK SOSIAL EKONOMI
PEMBERDAYAAN NELAYAN
Di Desa Likupang Dua Kecamatan Likupang Timur Kabupaten
Minahasa Utara**

**Oleh:
MUNTAHA JAMIL**

ABSTRAK

Society Enableness represent the especial capital to develop the x'self and also maintain the kehidupanya in the middle of other society. Fisherman generally exploit the marine product is to live on. Condition of society of fisherman or society [of] coastal area represent the society group which [is] relative left behind economical, social (specially in the case of accessing education and health service), and compared to [by] cultural [of] other society group. Condition of society of coastal area or fisherman society [of] various area [is] in general marked by existence of some characteristic, like poorness, situated behind [of] sosial-budaya, its[his] low [is] human resource (SDM) [of] because most its resident only passing elementary school or finish not yet elementary school, and weaken the function nya from Group existence offis Effort With (KUB), Micro Financial Institution (LKM), or organizational capacities [of] society

A. Latar Belakang

Berdayakannya masyarakat merupakan modal utama untuk mengembangkan dirinya serta mempertahankan kehidupanya ditengah masyarakat lainnya, Masyarakat pesisir yang sebagian besar merupakan masyarakat nelayan memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Perbedaan ini dikarenakan keterkaitannya yang erat dengan karakteristik ekonomi wilayah pesisir, latar belakang budaya dan

ketersediaan sarana dan prasarana penunjang.

Pada umumnya masyarakat nelayan mempunyai nilai budaya yang berorientasi selaras dengan alam, sehingga teknologi memanfaatkan sumberdaya alam adalah teknologi adaptif dengan kondisi wilayah pesisir. Kehidupan sosial masyarakat di Indonesia masih sangat tertinggal, misalnya rendahnya pendidikan, produktivitas yang sangat tergantung pada musim,

terbatasnya modal usaha, kurangnya sarana penunjang buruknya mekanisme pasar dan lamanya transfer teknologi serta komunikasi yang mengakibatkan pendapatan masyarakat pesisir, khususnya nelayan pengolah menjadi tidak menentu.

Masyarakat nelayan sebagai komunitas wilayah pesisir, sering kali tersisih dari pembangunan sebab prioritas kebijakan pemerintah lebih terfokus kepada sektor pertanian atau daratan. Kehidupan nelayan yang masih menggantungkan nasib kepada hasil laut, masih dalam taraf sederhana dengan pola mata pencaharian menggunakan teknologi tradisional. Disamping alat tangkap mereka sudah jauh tertinggal, mereka melaut juga pada area penangkapan yang terbatas di wilayah pesisir. Rendahnya daya jelajah nelayan ini, semakin menambah sulit nelayan memperbaiki kualitas hidupnya.

Nelayan umumnya memanfaatkan hasil laut adalah untuk bertahan hidup. Kondisi masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir merupakan kelompok masyarakat yang relatif tertinggal secara ekonomi, sosial (khususnya dalam hal akses pendidikan dan layanan kesehatan), dan kultural dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain. Kondisi masyarakat pesisir atau masyarakat nelayan diberbagai kawasan pada umumnya ditandai oleh adanya

beberapa ciri, seperti kemiskinan, keterbelakangan sosial-budaya, rendahnya sumber daya manusia (SDM) karena sebagian besar penduduknya hanya lulus sekolah dasar atau belum tamat sekolah dasar, dan lemahnya fungsi dari keberadaan Kelompok Usaha Bersama (KUB), Lembaga Keuangan Mikro (LKM), atau kapasitas berorganisasi masyarakat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Sosial

Konsep Sosial dapat berarti kemasyarakatan. Sosial adalah keadaan dimana terdapat kehadiran orang lain. Kehadiran itu bisa nyata anda lihat dan anda rasakan, namun juga bisa hanya dalam bentuk imajinasi. Manusia adalah makhluk sosial, karena hampir semua aspek kehidupan manusia berada dalam situasi sosial.

Pengaruh lingkungan sosial akan mengakibatkan perubahan-perubahan pada kehidupan di masyarakat, hal tersebut merupakan fenomena yang wajar. Oleh karena setiap manusia mempunyai kepentingan yang terbatas. Perubahan-perubahan akan nampak tatanan sosial dan kehidupan masyarakat yang lama dapat dibandingkan dengan tatanan dan kehidupan masyarakat yang baru. Kehidupan masyarakat desa dapat dibandingkan antara sebelum dan sesudah mengenal surat kabar,

listrik, dan televisi. (Abdul Syani, 1992).

Pengaruh lingkungan sosial juga yang dapat mengakibatkan proses perubahan yang terjadi biasanya merupakan kemajuan atau mungkin justru suatu kemunduran. Unsur-unsur kemasyarakatan yang mengalami perubahan biasanya adalah mengenal nilai-nilai sosial, norma sosial, pola perilaku, organisasi sosial, lembaga kemasyarakatan, stratifikasi sosial, kekuasaan, tanggung jawab, kepemimpinan dan sebagainya. Dalam masyarakat maju, atau pada masyarakat sedang berkembang, perubahan sosial dan kebudayaan selalu berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi. Bahwa perubahan diluar bidang ekonomi tidak dapat dihindarkan oleh karena setiap perubahan dalam suatu lembaga kemasyarakatan akan mengakibatkan pula perubahan-perubahan pada lembaga kemasyarakatan lainnya. secara umum, perubahan itu biasanya bersifat berantai dan saling berhubungan antara satu unsur dengan unsur kemasyarakatan yang lain. (Abdul Syani, 1992).

2. Konsep Ekonomi.

Konsep ekonomi, berarti suatu studi tentang bagaimana cara orang atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya atas jasa dan barang langka dalam menjalani kehidupannya.

Dari definisi di atas dapat diuraikan bahwa sosiologi ekonomi berhubungan dengan dua hal yaitu : *Pertama*, Fenomena ekonomi adalah gejala atau bagaimana cara orang atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya atas barang dan jasa. Yang dimaksud dengan "cara" adalah semua aktifitas orang dan masyarakat yang berkaitan dengan produksi, distribusi, pertukaran, konsumsi jasa dan barang langka. *Kedua*, pendekatan sosiologi yaitu berupa kerangka acuan, variabel-variabel, dan model-model yang digunakan oleh para sosiolog dalam memahami dan menjelaskan kenyataan sosial atau fenomena yang terjadi dalam masyarakat. (Damsar MA, 2002).

Garis kemiskinan yang menentukan batas minimum pendapatan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pokok, bisa dipengaruhi oleh tiga hal : (1). Persepsi manusia terhadap kebutuhan pokok yang diperlukan, (2). Posisi manusia dalam lingkungan sekitar, (3). Kebutuhan objektif manusia untuk bisa hidup secara manusiawi. (M. Munandar Solaeman, 2001).

Kemiskinan lazimnya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok. Mereka dikatakan berada dibawah garis kemiskinan apabila pendapatan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling pokok. Seperti, pangan,

pakaian, tempat tinggal, dan lain-lain. (M. Munandar Solaeman, 2001).

3. Konsep Pemberdayaan.

Konsep pemberdayaan merupakan alternatif pemecahan masalah-masalah pembangunan yang sedang dihadapi, maka menurut pendapat Mulandar dan Thamrin (1996) bahwa pemberdayaan mempunyai makna harfiah "membuat" (seseorang) berdaya. Istilah lain untuk Pemberdayaan yakni pengutan (*empowerment*). Pemberdayaan pada intinya yaitu manusia, dalam arti mendorong untuk menampilkan dan merasakan hak-hak asasinya. Menurut Djajadiningrat, dkk (2003) bahwa istilah "pemberdayaan" diadopsi dari istilah (*empowerment*) yaitu sebuah konsep yang lahir sebagai bagian dari perkembangan alam pikiran dan kebudayaan masyarakat. Djajadiningrat, dkk (2003) lebih lanjut mengatakan bahwa dalam terminologi manajemen, pemberdayaan berkaitan dengan wewenang (*authoriy*) dan kekuasaan (*power*). Secara konseptual wewenang merupakan hak untuk memutuskan dan memerintah orang lain sedangkan kekuasaan merupakan kemampuan untuk mengusahakan atau mencegah sesuatu yang terjadi.

4. Konsep Nelayan.

Nelayan adalah orang yang beraktivitas dalam penangkapan ikan. Nelayan menurut Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan.

Pengertian Nelayan Indonesia adalah merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan 17.508 pulau dan 81.000 Km garis pantai, dimana sekitar 70 % wilayah teritorialnya berupa laut. Dengan perairan laut seluas total 5,8 juta Km².

Nelayan adalah sekumpulan bapak-bapak yang meninggalkan daratan dengan berperahu untuk membawa hasil tangkapan berupa ikan, udang, cumi-cumi dan lain sebagainya. (cityofenjie) . Nelayan di negara-negara maju biasanya menggunakan peralatan modern dan kapal yang besar yang dilengkapi teknologi canggih.

III. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Desa Likupang Dua adalah salah satu Desa yang ada di Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara Propinsi Sulawesi Utara. Desa Likupang Dua juga berada dalam posisi strategis yang merupakan sentral perekonomian dari seluruh desa yang ada di Kecamatan Likupang Timur dan desa-desa tetangga lainnya, karena letak Desa Likupang Dua dekat dengan

ibu kota kecamatan. Luas wilayah Desa Likupang Dua secara keseluruhan yaitu 250 Ha, terdiri atas luas Perkampungan 17,5 Ha, luas Perkebunan atau Pertanian 130,5 Ha, luas lahan tidur 40 Ha, Luas lahan kritis 20 Ha, dan luas lahan rawa laut 50 Ha.

Sebagian besar mata pencaharian penduduk di Desa Likupang Dua berada pada sektor Nelayan. Presentasi kedua yaitu di sektor Swasta dan pedagang. Banyak penduduk yang bergerak pada sektor tersebut, hal ini disebabkan karena letak Desa Likupang Dua yang sangat strategis di wilayah daerah Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara. Pembangunan di bidang pendidikan yang ada di wilayah Desa Likupang Dua belum berjalan dengan baik, hal ini karena tidak menunjang dengan adanya tenaga pengajar dan fasilitas yang memadai serta perhatian dari pemerintah.

Agama merupakan salah satu faktor yang dominan. Pemeluk agama yang terbesar di wilayah ini adalah Agama Islam. Tentang kehidupan dan kerukunan antar umat beragama di wilayah Desa Likupang Dua dapat dikatakan berjalan dengan baik dan wajar. Tidak ada hal-hal yang menonjol yang perlu disampaikan lewat kesempatan ini karena selama ini setiap permasalahan yang timbul selalu di usahakan pemecahannya secara musyawarah kekeluargaan. Desa

Likupang Dua, di lihat dari segi kebudayaan ini masih sangat kental karena hal ini dapat di lihat dari kehidupan masyarakat sehari-hari, karena masyarakat di Desa Likupang Dua dapat dikategorikan atau masyarakat majemuk yang di kenal dengan etnis Bohusami, yang terdiri dari beberapa suku yaitu Suku Minahasa 35 %, Suku Sangihe dan Talaud 50 %, Suku lainnya (Gorontalo, Jawa dan Bolaang Mongondow) 15 %.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dampak Sosial Ekonomi Pemberdayaan Nelayan.

Berikut ini untuk menjawab atau mengetahui hasil kajian penelitian di Desa Likupang Dua, maka dapat di lihat dari beberapa indikator sebagai berikut :

1. Pendidikan.

Pendidikan termasuk salah satu indikator yang sangat penting dalam menentukan arah kebijakan, yang menarik ditemukan di Desa Likupang Dua ialah jumlah penduduk yang tidak bersekolah mencapai 1041 orang dengan angka presentasi 43,50 %. Di Desa Likupang Dua, penduduk yang berhasil menyelesaikan tingkat pendidikan formal sebagai berikut; Untuk tingkat SD mencapai 563 orang dengan presentasi 54,44 %, SLTP mencapai 152 orang dengan presentasi 14,70 %, SMA mencapai 165 orang dengan presentasi 15,95 %, Diploma mencapai 12 orang

dengan presentasi 1,16 %. Srata satu (S1) mencapai 35 orang dengan presentasi 3,38 % dan untuk Paska sarjana (S2) mencapai 2 orang dengan presentasi 0,19 %. Di lihat dari angka presentasi di atas maka dapat diketahui bahwa angka putus sekolah yang ada di Desa Likupang Dua sangat tinggi, Hal ini juga di tambah dengan sarana-prasarana pendidikan yang tidak menunjang atau tidak tersedia di Desa Likupang Dua, Seperti SLTP dan SMA.

2. Tanggung Jawab Stakeholders Dalam Pemberdayaan Nelayan.

Tanggung jawab pemberdayaan masyarakat pesisir seolah-olah hanya ada pada Dinas Kelautan dan Perikanan. Hal ini tentu saja tidak benar karena instansi pemerintah lainnya memiliki juga tanggung jawab di kawasan pesisir. Dinas Kelautan dan Perikanan memang menjalankan kegiatan pembangunan yang berfokus pada pembangunan perikanan, penataan wilayah dan ruang pesisir, pembangunan nelayan dan pembudidaya ikan, serta eksplorasi potensi sumberdaya kelautan dan perikanan. Tetapi tugas-tugas pembangunan lainnya yang memang masih banyak seperti pengembangan prasarana wilayah, pendidikan, kesehatan, pembangunan pertanian, pembangunan industri dan jasa, perhubungan, transportasi,

komunikasi, serta pembangunan sosial dalam arti yang luas bukan berada di bawah tanggung jawab Dinas Kelautan dan Perikanan. Keberhasilan pembangunan atau pemberdayaan masyarakat adalah komitmen dari semua upaya pembangunan yang dilaksanakan atau diprogramkan oleh setiap instansi. Hal ini perlu diperjelas dan dipahami oleh semua pihak. Dengan istilah yang lebih populer, hal ini menuntut adanya sinergitas dan koordinasi yang benar-benar terjalin antara berbagai instansi pemerintah. Bila ini bisa diwujudkan maka pembangunan atau pemberdayaan masyarakat pesisir dapat dilaksanakan secara lebih komprehensif, terpadu, menyangkut berbagai aspek pembangunan, bukan saja teknis tetapi juga sosial budaya.

3. Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Nelayan.

Paling tidak ada empat pendekatan pemberdayaan masyarakat nelayan yang baru saja diimplementasikan. Dengan adanya keempat pendekatan ini tidak berarti bahwa pendekatan lain tidak ada. Selama ini, baik lingkup Departemen Kelautan dan Perikanan maupun instansi pemerintah lainnya, pemerintah daerah, dan khususnya lembaga swadaya masyarakat dalam bentuk yayasan dan koperasi telah banyak yang melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Keempat pendekatan tersebut adalah: (1) penciptaan lapangan kerja alternatif sebagai sumber pendapatan lain bagi keluarga, (2) mendekatkan masyarakat dengan sumber modal dengan penekanan pada penciptaan mekanisme mendanai diri sendiri (*self financing mechanism*), (3) mendekatkan masyarakat dengan sumber teknologi baru yang lebih berhasil dan berdaya guna, (4) mendekatkan masyarakat dengan pasar. Keempat pendekatan ini dilaksanakan dengan memperhatikan secara sungguh-sungguh aspirasi, keinginan, kebutuhan, pendapatan, dan potensi sumberdaya yang dimiliki masyarakat.

a. Mengembangkan Mata Pencanharian Alternatif.

Pengembangan mata pencaharian alternatif dilaksanakan dengan pertimbangan bahwa sumber-daya pesisir secara umum dan perikanan tangkap secara khusus telah banyak mengalami tekanan dan degradasi. Data empiris menunjukkan bahwa sudah terlalu banyak nelayan yang berkonsentrasi di perairan tertentu. Malahan secara nasional, tampaknya jumlah nelayan juga sudah berlebihan. Potensi ikan laut yang tersedia, kalau memang benar estimasinya, sudah tidak mampu dijadikan andalan bagi peningkatan kesejahteraan.

b. Akses Terhadap Modal.

Di Desa Likupang Dua, jangkauan atau akses terhadap modal usaha perikanan sangat terbatas, karena yang dapat mengakses modal adalah orang-orang tertentu, yaitu para nelayan yang secara individu mampu menguasai alat penangkapan ikan, sedangkan nelayan yang mayoritas tidak menguasai alat penangkapan ikan, karena para nelayan ini secara individu tidak mampu membeli alat kelengkapan penangkapan ikan, sehingga mereka mereka menggantungkan hidupnya pada nelayan yang memiliki alat kelengkapan penangkapan ikan.

c. Akses Terhadap Teknologi.

Teknologi yang digunakan masyarakat pesisir, khususnya nelayan di Desa Likupang Dua, pada umumnya belum maksimal. Karena itu maka produktivitas rendah dan akhirnya pendapatan rendah. Upaya meningkatkan pendapatan dilakukan melalui perbaikan teknologi, mulai dari teknologi produksi hingga pasca produksi dan pemasaran.

d. Akses Terhadap Pasar.

Di Desa Likupang Dua, penyediaan pasar atau akses pasar masih minim, sehingga masyarakat masih menghadapi pasar yang tidak sempurna strukturnya, monopoli ketika masyarakat membeli faktor produksi ketika masyarakat menjual produk yang

dihasilkan. Struktur pasar yang tidak menguntungkan masyarakat ini disebabkan karena informasi yang kurang mengenai harga, komoditas, kualitas, kuantitas serta kontinyuitas produk. Kelangkaan informasi ini begitu rupa sehingga umumnya masyarakat hanya menghasilkan produk-produk yang serupa sehingga akhirnya membuat kelebihan pemasokan dan kejatuhan harga.

B. Stratifikasi Sosial Nelayan.

Desa Likupang Dua mencakup kedua model penguasaan, yaitu penguasaan secara formal dan penguasaan efektif. Nelayan yang mampu membeli alat produksi penangkapan ikan secara perseorangan merupakan nelayan yang statusnya menguasai secara formal. Nelayan yang tidak mampu membeli dan hanya bisa menggunakan atau memanfaatkan modal (biaya) bantuan suatu alat produksi penangkapan ikan yang dibuat dalam bentuk Karamba, nelayan ini statusnya hanya menguasai secara efektif dengan memanfaatkan bantuan yang di berikan. Penguasaan alat produksi penangkapan ikan secara formal ini terlihat pada pemilikan perahu oleh beberapa nelayan. Penguasaan alat produksi penangkapan ikan secara efektif terlihat pada nelayan yang menangkap ikan dengan menggunakan bantuan PEMP dan P3EMDN. Terlepas dari dua model

penguasaan alat diatas, juga terdapat Nelayan yang masih menggunakan alat perlengkapan nelayan secara tradisional atau masih menggunakan perahu semang yang berukuran kecil.

a. Tingkat Pendapatan.

Sebagian besar rumah tangga nelayan di Desa Likupang Dua berpendapatan rata-rata dan masuk pada golongan ekonomi standar. Pendapatan nelayan setiap harinya dengan rata-rata Rp 100.000-Rp 125.000, sementara untuk pendapatan dalam setiap minggunya dengan rata-rata pendapatan Rp 375.000-Rp 500.000, sedangkan pendapatan dalam setiap bulannya dengan rata-rata Rp 1.500.000-Rp 1.750.000. meskipun pendapatan ini cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bagi kehidupan rumah tangga nelayan. Namun tidak bisa diperoleh setiap hari, karena harus mengikuti keadaan gelombang laut yang tidak menentu dan membuat nelayan tidak harus melaut secara rutin setiap hari.

b. Keadaan Rumah Penduduk.

Bangunan rumah nelayan di Desa Likupang Dua rata-rata berbentuk *paris*, yaitu bangunan rumah berdinding tembok. Sebagian besar rumah nelayan di Desa Likupang Dua berukuran 54 m² dan dilihat dari segi bahan bangunan merupakan rumah

berdinding tembok beratap Seng dan berlantai semen. Rumah nelayan Desa Likupang Dua jika dilihat dari bahan dinding, sebanyak 346 nelayan (60,06 %) menempati rumah berdinding tembok, beratap Seng dan berlantai simen. Rumah berdinding kayu ditempati oleh 101 nelayan (17,53 %), 42 orang nelayan (7,29 %) menempati rumah berdinding bambu. Nelayan Desa Likupang Du jika dilihat dari segi bahan atap beratap genting dan berlantai tehel sebanyak 87 nelayan (15,10 %).

c. Sistem Produksi.

Usaha perikanan di Desa Likupang Dua sangat tergantung pada musim dan keadaan gelombang laut. Musim panen ikan bagi nelayan Desa Likupang Dua terjadi pada bulan Maret-Mei dan bulan September-Januari, sedangkan musim sepi ikan terjadi pada bulan Juni-Agustus. Hasil tangkapan ikan pada bulan Februari-Maret dan bulan Juni-Juli cenderung sedikit karena pada bulan-bulan tersebut terjadi angin kencang dan gelombang laut yang besar. Nelayan umumnya tidak berani melaut saat terjadi angin kencang dan gelombang laut besar. Gelombang besar di laut dapat terjadi kapan saja baik pada saat musim ikan. Jenis ikan yang paling banyak ditangkap oleh nelayan Desa Likupang Dua adalah ikan Cakalang, Malalubis dan ikan Julung. Sedangkan untuk

Pemeliharaan ikan dari Karamba yaitu; Ikan Bobara, Ikan Goropa, Ikan Maming dan ikan Kakatua.

d. Sistem bagi hasil.

Pemilihan tenaga dalam satu kelompok perahu didasarkan atas hubungan kekerabatan atau hubungan tetangga antara nelayan. Nelayan yang menduduki posisi sebagai seorang Tonas merupakan nelayan yang berpengalaman melaut atau nelayan yang sudah pernah mengikuti pelatihan-pelatihan kenelayanan. Tonas merupakan nelayan yang mempunyai kemampuan dalam mengemudikan perahu dan lebih berpengalaman daripada ABK biasa.

e. Sistem bagi hasil.

Pola bagi hasil yang sama antara Tonas dan ABK disebabkan oleh peranan keduanya yang hampir sama, yaitu sama-sama saling bantu-membantu jika telah berada di tengah lautan. Hubungan nelayan pemilik dengan nelayan atau hubungan antara nelayan dalam satu kelompok Kapal umumnya masih ada hubungan keluarga, teman atau tetangga. Hubungan yang terbentuk ini lebih didasarkan pada hubungan kekeluargaan, hal ini disebabkan nelayan Desa Likupang Dua masih menjunjung tinggi keharmonisan dalam hubungan antar individu nelayan dalam satu desa.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai masalah Kajian dampak sosial ekonomi pemerdayaan nelayan di Desa Likupang Dua, dapat disimpulkan sebagai berikut :

Rata-rata kehidupan sosial yang ada di Desa Likupang Dua, di pengaruhi oleh lingkungan sosial seperti penulis amati selama berada di tempat penelitian, memang pengaruhnya sangat Nampak sekali terhadap proses pengembangan pendidikan di Daerah ini, hal ini dapat di lihat dari angka putus sekolah dan masyarakat yang tidak berkesempatan untuk melanjutkan pendidikan serta kurangnya sarana prasarana pendidikan. Kurangnya perhatian Pemerintah dalam memberdayaan masyarakat guna menentukan program pemerdayaan masyarakat nelayan di Desa Likupang Dua.

Pengembangan mata pencaharian alternatif bagi nelayan Desa Likupang Dua adalah suatu keharusan, karena pengembangan mata pencaharian alternatif ini diarahkan untuk mengalihkan profesi nelayan atau sebagai tambahan pendapatan. Penyediaan pasar atau akses pasar di Desa Likupang Dua masih minim, sehingga masyarakat masih menghadapi pasar yang tidak sempurna strukturnya, monopoli ketika masyarakat membeli hasil

produksi dan masyarakat menjual produk yang dihasilkan.

B. Saran.

Menyediakan sarana-prasarana pendidikan yang memadai agar terciptanya masyarakat nelayan yang bermutu dan berdaya guna. Tersedianya sarana infrastruktur yang representatif bagi terbukanya akses kredit masyarakat pesisir terpencil dan skala kecil dan Tersedianya fasilitas jaringan komunikasi yang terstruktur dari tingkat Kabupaten hingga Desa sebagai jembatan informasi perkembangan aktifitas ekonomi dan Mengoptimalkan fungsi struktur pemerintah Desa dan tokoh masyarakat untuk menunjang keberhasilan program serta pemahaman yang lebih luas tentang pemberdayaan masyarakat nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Syani, 1992, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, PT. Bumi Aksara, Jakarta
- Damsar MA. 2002. *Sosiologi Ekonomi*, PT Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Djajadiningrat, S. T. 2003. *Pembangunan Tanpa Perasaan Evaluasi Pemenuhan Hak Ekonomi Sosial dan Budaya*. Elsam. Jakarta.
- Fauzi, A. 2005. *Kebijakan Perikanan Dan Kelautan*, PT Gramedia Pustaka Jakarta
- Kusnadi. 2000. *Nelayan (Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial)*. Humaniora Utama Press. Bandung.
- Munandar Soeleman. 2001. *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, PT Refika Aditama.
- Wiradi , 2003. *Evaluasi Usaha Penangkapan Ikan di Desa Keburuhan Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo*. Fakultas Pertanian. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. Skripsi.